

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Pencak Silat Pagar Nusa

Organisasi ini dikenal dengan nama Pencak Silat Nahdlatul Ulama, dan juga bisa disebut Pagar Nusa (PN) yang berdiri pada tanggal 22 Desember 1406 H, yang bertepatan dengan 3 Januari 1986 M, di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.⁷¹

Pagar Nusa adalah lembaga otonom yang berdiri di bawah Nahdlatul Ulama (NU) , berbasis pada profesi, yang bertugas menerapkan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam bidang seni, tradisi, budaya, olahraga bela diri pencak silat, serta bidang seperti ketabiban atau pengobatan alternatif, dan juga bergerak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pagar Nusa didirikan dengan tujuan untuk :⁷²

- a. Pembinaan, pengembangan, pendayagunaan, dan pelestarian profesi seni dan budaya pada diri pencak silat serta ketertiban dilakukan guna menciptakan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan berlandaskan Pancasila.

⁷¹ Pimpinan Pusat Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Pagar Nusa: Hasil Kongres IV Pagar Nusa Tahun 2022* (Jakarta: Pimpinan Pusat Pagar Nusa, 2022), hlm. 79, Internet Archive, <https://archive.org/details/pagar-nusa-kongres-iv-peraturan-dasar-peraturan-rumah-tangga-2022/page/n79/mode/2up>. Hal. 1

⁷² Pimpinan Pusat Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, Hal. 2

- b. Ajaran Islam sesuai dengan pemahaman Ahlul-sunnah wal Jamaah diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ajaran ini berlangsung di tengah-tengah peran negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Struktur pengelolaan Pagar Nusa diatur secara bertingkat, dimulai dari Pimpinan Pusat (PP) yang berada di kota terbesar negara, dipilih melalui pertemuan besar (kongres), dicatat oleh PBNU, dan bertugas memberi perintah serta mengawasi secara utama terhadap seluruh tingkatan organisasi. Di bawahnya ada Pimpinan Wilayah (PW) di tingkat provinsi yang dipilih lewat konferensi wilayah, disetujui oleh Pengurus Pusat, dan bertanggung jawab mengatur wilayahnya. Di tingkat kabupaten atau kota, ada Pimpinan Cabang (PC) yang dipilih melalui konferensi cabang dan diakui oleh Perguruan Perdagangan (PP) berdasarkan rekomendasi Perguruan Wajib (PW). PC memiliki wewenang sampai tingkat anak cabang dan rayon. Sementara itu, untuk pengelolaan di luar negeri, terdapat wadah Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) yang memiliki posisi setara dengan PW dan diakui langsung oleh PP. Setelah itu, di tingkat kecamatan, ketua cabang anak (PAC) dipilih melalui pertemuan pemilihan di tingkat anak cabang, disetujui oleh pengurus wilayah (PW) berdasarkan rekomendasi pengurus cabang (PC), dan bertugas memimpin serta mengatur kegiatan di tingkat ranting di wilayahnya. Akhirnya, di tingkat dasar ada Pimpinan Ranting (PR) yang berada di tingkat desa atau kelurahan, yang ditetapkan oleh PC setelah mendapat rekomendasi dari PAC, serta Pimpinan Rayon yang memiliki tingkatan sama dengan PR, namun berada di pondok pesantren, perguruan tinggi, yayasan, masjid,

kantor, atau perusahaan, dan juga ditetapkan oleh PC; kedua jenis ini memiliki wewenang untuk membimbing langsung seluruh anggota Pagar Nusa di wilayah masing-masing.⁷³

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu organisasi pencak silat yang berlokasi di Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, yaitu Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Ranting Pagu yang berada dibawah naungan Pimpinan Anak Cabang Wates, dan Pimpinan Cabang Kediri. Organisasi Pagar Nusa merupakan bagian dari wadah pengembangan seni bela diri pencak silat yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait objek penelitian, uraian berikut menyajikan profil organisasi yang mencakup sejarah singkat, visi dan misi, struktur kepengurusan, kegiatan organisasi, kondisi lingkungan latihan, budaya organisasi, serta prestasi yang telah dicapai.

a. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu

Keberadaan kegiatan pencak silat di wilayah Desa Pagu telah dimulai sejak sekitar tahun 1980-an, meskipun pada saat itu masih berada dalam lingkup lembaga dan belum menjadi organisasi. Pada periode tersebut, minat masyarakat terhadap bela diri tergolong tinggi, khususnya pada masa yang dikenal sebagai “*Zaman ninja*”, sehingga aktivitas pencak silat berkembang dengan cukup pesat.⁷⁴

⁷³ Pimpinan Pusat Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Pagar Nusa: Hasil Kongres IV Pagar Nusa Tahun 2022* (Jakarta: Pimpinan Pusat Pagar Nusa, 2022), hlm. 79, Internet Archive, <https://archive.org/details/pagar-nusa-kongres-iv-peraturan-dasar-peraturan-rumah-tangga-2022/page/n79/mode/2up>. Hal. 8-10

⁷⁴ F, “Hasil Observasi Dengan Pelatih Ranting Pagu.”

Keberlangsungan kegiatan tersebut mengalami penurunan seiring berjalannya waktu hingga akhirnya berhenti pada tahun 2014. Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya minat masyarakat serta tidak adanya regenerasi yang mampu melanjutkan kegiatan pencak silat di wilayah tersebut. Upaya pengaktifan kembali dilakukan pada tahun 2021 dengan mengadopsi beberapa metode latihan dari luar, salah satunya dari Padepokan Macan Gembong. Meskipun demikian, organisasi ini tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Pagar Nusa yang didirikan oleh KH. Maksud Jauhari. Sejak diaktifkan kembali, organisasi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dengan jumlah anggota terbanyak tercatat pada tahun 2023.⁷⁵

b. Visi dan Misi Pagar Nusa

1) Visi Pagar Nusa

Menjadi wadah berhimpun dan beramal dari warga Nahdliyyin yang memiliki bakat dan minat di bidang seni, olah raga dan bela diri pencak silat sehingga tercipta tatanan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, peduli terhadap keamanan, keselamatan, ketertiban dan persatuan bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam Ahlusunah Wal Jamaah ala Nahdatul Ulama.

2) Misi Pagar Nusa

Menghimpun aliran aliran dan perguruan perguruan pencak silat yang ada di lingkungan Nahdlatul Oelama' (NU) agar dapat melakukan:

- a) Pengabdian dengan pemberdayaan kepada masyarakat di bidang kesehatan jasmani dan rohani.

⁷⁵ F, "Hasil Observasi Dengan Pelatih Ranting Pagu."

- b) Menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban dan persatuan masyarakat.
- c) Mengupayakan sistem kebijakan publik yang berorientasi pada kesehatan jasmani dan rohani, keamanan, keselamatan, ketertiban, dan persatuan masyarakat.

c. Struktur Kepengurusan Pagar Nusa Ranting Pagu

Dewan Pembina : M. Mashudi

Ketua : Raka Nasrullah

Wakil Ketua : Tiano Maulana

Sekretaris : Riski Ananta
Khoirunnisa' Azzahra

Bendahara : Kevin Nugroho
Nur Azizi Iskandar

Bidang terkait :

1) Divisi Kepelatihan

- a) Mohammad Arjun
- b) Hengki Setiawan
- c) Moh. Abdul Latif

2) Divisi Bina Prestasi

- a) M. Farid N.
- b) Ahmad Rifai
- c) Dimas Dzulkifli

3) Divisi Ketabiban

- a) Muhamad Okan Rama

- b) Ahmad Fajar Andriawan
 - c) Ahmad Rizki Ghozali
- 4) Divisi Kerohanian
- a) Avan Setyawan
 - b) Firza Imob
 - c) Hafidh Chaireno Widanata
- 5) Divisi Pelengkapan
- a) Wahyu Ferdinan
 - b) Moh. Adi Prasetyo
 - c) Arga Ari S.
- 6) Divisi Keorganisasian
- a) Niam Alfian Fahrezi
 - b) Zahra Fazlur Rohmah
 - c) Silvia Mega
- 7) Divisi Humas
- a) M. Khoirul Huda
 - b) Devas Syahputra
 - c) Moch. Irsyad
- 8) Divisi Advokasi dan Bantuan Hukum
- a) Andika Dwi Rahardian
 - b) M. Riza Wildanil Abror
 - c) Lucky Septian Tryanasti

d. Kegiatan Rutin Pagar Nusa Ranting Pagu

Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa yang berada di Ranting Pagu meliputi kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin berupa latihan reguler yang dilaksanakan pada hari Minggu serta hari Selasa dan Jumat setelah salat Isya, serta latihan privat pada hari Senin, Kamis dan Jumat. Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan berupa tausiah rutin setiap malam Jumat dan latihan gabungan yang dilaksanakan secara bergilir. Adapun kegiatan insidental meliputi penyelenggaraan Event tahunan seperti pencak dor serta partisipasi dalam berbagai kompetisi, termasuk Porprov dan kejuaraan lainnya.

Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu juga memiliki budaya organisasi yang menjadi ciri khas tersendiri. Beberapa diantaranya adalah kegiatan adu tangkas, atau biasa disebut sabung yang dilaksanakan setiap hari Jumat serta latihan olah napas yang dilakukan setiap Kamis Legi. Budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari latihan, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar anggota.

e. Kondisi Lingkungan Latihan

Kegiatan latihan dilaksanakan di lingkungan masjid dengan suasana yang tertib dan kondusif. Fasilitas yang digunakan dalam mendukung proses latihan meliputi pecing, handbox, matras, gumshield, deker, toya', dempel, glove, dan helm. Kondisi ini mendukung berlangsungnya proses latihan sekaligus interaksi antar anggota secara efektif.

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang yang merupakan seluruh anggota Pencak Silat Pagar Nusa di Ranting Pagu. Teknik pengambilan sampel

menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel agar data yang diperoleh lebih representatif. Pengumpulan data dilaksanakan pada 6–15 Maret 2026 melalui penyebaran instrumen menggunakan Google Form dengan metode uji coba terpakai. Metode tersebut dipilih karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh data responden dapat langsung digunakan untuk pengujian instrumen sekaligus analisis penelitian secara efisien.

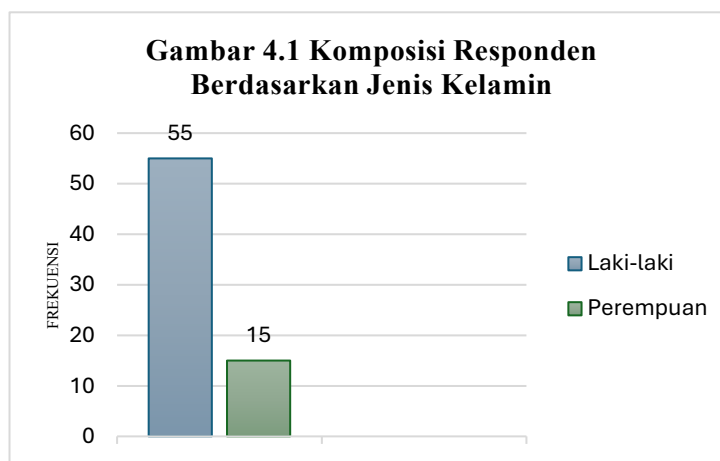
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai subjek penelitian, berikut disajikan karakteristik responden secara rinci.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Komposisi Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	60	86%
Perempuan	10	14%
Total	70	100%



Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari keseluruhan 70 responden, sebanyak 60 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 86%,

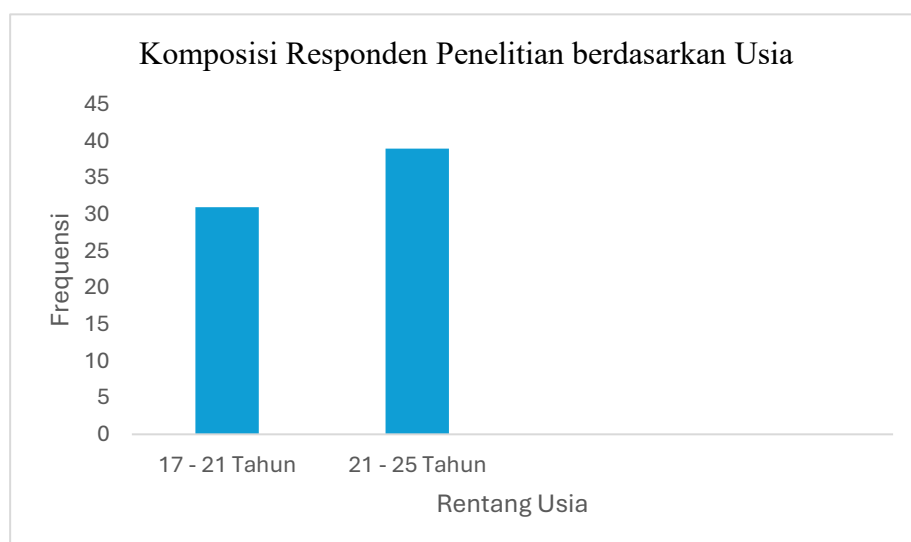
sedangkan 10 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 14%. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki.

2. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Komposisi responden berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
17 – 20 Tahun	31	44%
21 – 25 Tahun	39	56%
TOTAL	70	100%

Gambar 4.2 Komposisi responden berdasarkan Usia



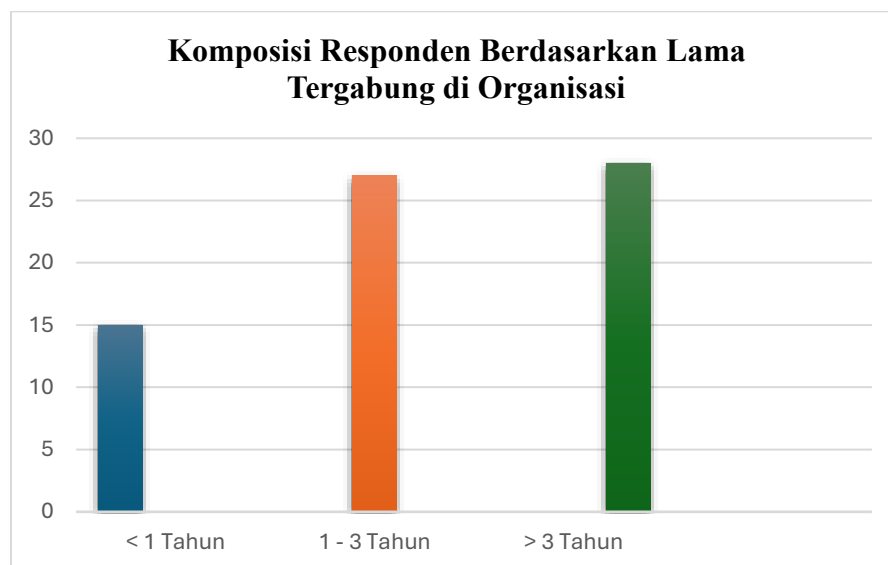
Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa responden dengan rentang usia 17–20 tahun berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 44%, sedangkan responden dengan rentang usia 21–25 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase sebesar 56%. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini didominasi oleh anggota dengan usia 21–25 tahun.

3. Berdasarkan Lama Bergabung di Organisasi

Tabel 4.3 Komposisi responden berdasarkan Lama tergabung menjadi anggota

Lama tergabung	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	15	21%
1 – 3 Tahun	27	39%
> 3 Tahun	28	40%
TOTAL	70	100%

Gambar 4.3 Komposisi responden berdasarkan Lama tergabung menjadi anggota



Berdasarkan Tabel dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa responden dengan lama tergabung kurang dari satu tahun berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 21%. Selanjutnya, responden dengan lama tergabung 1–3 tahun berjumlah 27 orang dengan persentase sebesar 39%, sedangkan responden dengan lama tergabung lebih dari 3 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase sebesar 40%. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini didominasi oleh anggota dengan lama tergabung lebih dari 3 tahun.

C. Analisis Data

Setelah seluruh data dari responden terkumpul, tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26, sesuai dengan prosedur analisis yang telah dijelaskan pada BAB III. Tahapan analisis data mencakup uji instrumen yang meliputi validitas dan reliabilitas, uji asumsi berupa normalitas dan linearitas, analisis deskriptif, serta uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Pearson untuk mengevaluasi hubungan antara variabel Identitas Sosial (X) dan variabel Perilaku Agresif (Y).

1. Uji Instrumen

Setelah seluruh data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel, memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban untuk memastikan tidak ada pengulangan maupun data yang terlewat. Tahap berikutnya adalah melakukan uji instrumen guna memastikan validitas dan reliabilitas data. Uji instrumen dalam penelitian ini menerapkan metode uji coba penuh (*full sample testing*), sehingga seluruh data dari 70 responden digunakan secara bersamaan untuk pengujian dan analisis lebih lanjut. Metode tersebut dipilih karena jumlah sampel relatif terbatas, sehingga penggunaan seluruh data memungkinkan evaluasi instrumen yang lebih akurat dan representatif terhadap karakteristik responden, sekaligus meminimalkan risiko bias yang mungkin muncul apabila hanya sebagian data yang digunakan.

a. Uji validitas

Menurut Azwar dalam Astuti, dasar dalam mengambil keputusan untuk menguji validitas item adalah melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*.

Item dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi dengan skor total yang sudah ada dikorelasi dengan skor total yang sudah diperbaiki sebesar 0,300. Namun jika tidak mencapai angka tersebut, nilai minimal yang masih dapat diterima adalah 0,250. Artinya, item tersebut dianggap sudah sesuai dan tidak perlu dibatalkan lagi. Jika memiliki nilai korelasi yang sama dengan atau lebih besar dari 0,250.⁷⁶ Secara keseluruhan hasil data korelasi total item yang telah diperbaiki dengan total skala dapat dilihat sebagai berikut:

1) Uji Validitas Identitas Sosial

Data hasil uji Validitas variabel Identitas Sosial, adalah sebagai berikut :

⁷⁶ Astuti, *Statistika Psikologi : Analisis Data Dengan SPSS*. Hal.6

Tabel 4.4 Uji Validitas Identitas Sosial

No. Item	Dasar Keputusan	<i>Corrected Item – Total Correlation</i>	Ket.
X1	0,250	0,247	Tidak valid
X2	0,250	0,098	Tidak valid
X3	0,250	0,246	Tidak valid
X4	0,250	0,104	Tidak valid
X5	0,250	0,413	Valid
X6	0,250	0,293	Valid
X7	0,250	0,449	Valid
X8	0,250	0,351	Valid
X9	0,250	0,323	Valid
X10	0,250	0,297	Valid
X11	0,250	0,425	Valid
X12	0,250	-0,131	Tidak valid
X13	0,250	0,519	Valid
X14	0,250	0,317	Valid
X15	0,250	0,135	Tidak valid
X16	0,250	0,404	Valid
X17	0,250	0,356	Valid
X18	0,250	0,343	Valid
X19	0,250	0,322	Valid
X20	0,250	0,376	Valid
X21	0,250	0,363	Valid
X22	0,250	0,521	Valid
X23	0,250	0,314	Valid
X24	0,250	0,529	Valid
X25	0,250	0,556	Valid
X26	0,250	0,413	Valid
X27	0,250	0,363	Valid

Tabel 4.4 memuat 27 item yang telah melalui proses pengujian.

Berdasarkan nilai pada kolom *corrected item-total correlation*, terlihat bahwa item nomor 1, 2, 3, 4, 12, dan 15 tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Item-item tersebut dinyatakan tidak valid karena nilai koefisiennya berada di bawah batas minimum 0,250. Sebaliknya, item

lainnya menunjukkan nilai di atas 0,250 sehingga dinyatakan valid dan tetap digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel identitas sosial.

Tabel 4.5 Blueprint Identitas Sosial setelah uji validitas

Aspek	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
Kognitif	Kategorisasi diri ke dalam kelompok	1, 15 , 21	6, 16	3
	Kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok	7, 17, 23	2 , 14	4
Evaluatif	Penilaian pribadi terhadap kelompok (Evaluasi Personal)	3 , 13, 25	8, 18	4
	Persepsi terhadap penilaian pihak luar	9, 19, 24	4, 12	3
Emosional	Keterikatan emosional	5, 11, 22, 26, 27	10, 20	7
TOTAL		14	7	21

*Aitem yang dicoret menunjukkan butir yang tidak valid.

Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari 27 aitem, sebanyak 6 item tidak valid atau tidak valid, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 12, dan 15. Sedangkan 21 item lain dinyatakan valid, yaitu nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27.

2) Uji Validitas Perilaku Agresif

Data hasil uji Validitas variabel Perilaku Agresif, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Validitas Perilaku Agresif

No. Item	Dasar Keputusan	<i>Corrected Item – Total Correlatioon</i>	Ket.
Y1	0,250	0,586	Valid
Y2	0,250	0,128	Tidak valid
Y3	0,250	0,358	Valid
Y4	0,250	0,315	Valid
Y5	0,250	0,364	Valid
Y6	0,250	0,500	Valid
Y7	0,250	0,709	Valid
Y8	0,250	0,403	Valid
Y9	0,250	0,665	Valid
Y10	0,250	0,385	Valid
Y11	0,250	0,438	Valid
Y12	0,250	0,673	Valid
Y13	0,250	0,664	Valid
Y14	0,250	0,174	Tidak valid
Y15	0,250	0,719	Valid
Y16	0,250	0,524	Valid
Y17	0,250	0,517	Valid
Y18	0,250	0,473	Valid
Y19	0,250	0,554	Valid
Y20	0,250	0,502	Valid
Y21	0,250	0,632	Valid
Y22	0,250	0,551	Valid
Y23	0,250	0,310	Valid
Y24	0,250	0,287	Valid
Y25	0,250	0,540	Valid
Y26	0,250	0,576	Valid
Y27	0,250	0,615	Valid
Y28	0,250	0,683	Valid
Y29	0,250	0,226	Tidak valid
Y30	0,250	-0,099	Tidak valid

Tabel 4.6 memuat 30 item yang telah diuji. Hasil pada kolom *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa item nomor 2, 14, 29, dan 30 tidak digunakan dalam tahap analisis berikutnya. Keempat item tersebut dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai koefisien di bawah

batas minimum 0,250. Sementara itu, item lainnya memiliki nilai di atas 0,250 sehingga dinyatakan valid dan tetap digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel perilaku agresif

Tabel 4.7 Blueprint Perilaku Agresif setelah uji validitas

Aspek	Indikator	Item Fav	Item Unfav	Jumlah
Agresi Fisik	Perilaku agresi fisik dengan kontak langsung	1, 13, 25	8, 20	5
	Perilaku agresi fisik tanpa kontak langsung	7, 19, 26	2, 14	3
Agresi Verbal	Mengucapkan kata kasar atau menyakiti secara langsung	3, 15, 27	10, 22	5
	Mengucapkan kata kasar atau menyakiti secara tidak langsung	9, 21, 28	4, 16	5
Kemarahan	Ekspresi agresi yang bersifat internal dan tampak dalam bentuk perasaan marah yang tersimpan dalam diri individu	5, 17, 29	11, 23	4
Permusuhan	Perasaan tidak suka, benci, atau tidak menerima terhadap orang lain.	12, 24, 30	6, 18	4
TOTAL		16	10	26

*Aitem yang dicoret menunjukkan butir yang tidak valid.

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel 4.7 nilai statistik untuk 30 butir pertanyaan variabel perilaku agresif, diketahui bahwa sebanyak 4 item tidak valid atau tidak valid, yaitu nomor 2, 14, 29, dan 30. Sedangkan 26 item lain dinyatakan valid, yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27 dan 28.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Adapun tingkat reliabilitas instrumen mengacu pada Robert M. Kaplan dan Dennis P. Saccuzo. Berdasarkan pedoman interpretasi tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas terhadap instrumen penelitian.

1) Uji Reliabilitas Variabel Identitas Sosial

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Identitas Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,824	21

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji reliabilitas variabel identitas sosial menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,824 dari total aitem 21 buah. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan **reliabel dengan kategori tinggi**. Dengan demikian, item dalam instrumen tersebut memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Agresif

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Agresif

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,917	26

Berdasarkan tabel 4.9, hasil uji reliabilitas variabel perilaku agresif menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,917 dari total 26 item. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan **reliabel dengan kategori tinggi**. Dengan demikian, item dalam instrumen tersebut memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Analisis tersebut bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai kondisi variabel penelitian melalui penyajian data dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi, persentase, serta kategorisasi berdasarkan kriteria tertentu, sehingga mempermudah dalam memahami karakteristik responden.⁷⁷

Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari variabel identitas sosial dan perilaku agresif berdasarkan data yang telah diperoleh dari responden.

a. Identitas Sosial

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Identitas Sosial

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Identitas Sosial	70	60	101	81,64	9,110
Valid N (<i>listwise</i>)	70				

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan rata-rata skor Identitas Sosial sebesar 81,64 dengan skor minimum 60 dan maksimum 101. Data tersebut

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Skala Penyusunan Psikologi*, 2nd ed. (n.d.). Hal. 147

digunakan untuk mengelompokkan tingkat identitas sosial ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian tersebut mengacu pada pendapat Azwar mengenai penentuan kategori distribusi normal dengan rumus tertentu sebagai berikut.⁷⁸

Tabel 4.11 Perhitungan kategori Identitas Sosial

Rumus	Perhitungan	Skor
$M + (1,5 \times SD)$	$81,64 + (1,5 \times 9,110)$	95,305
$M + (0,5 \times SD)$	$81,64 + (0,5 \times 9,110)$	86,195
$M - (0,5 \times SD)$	$81,64 - (0,5 \times 9,110)$	77,085
$M - (1,5 \times SD)$	$81,64 - (1,5 \times 9,110)$	67,975

Ket :

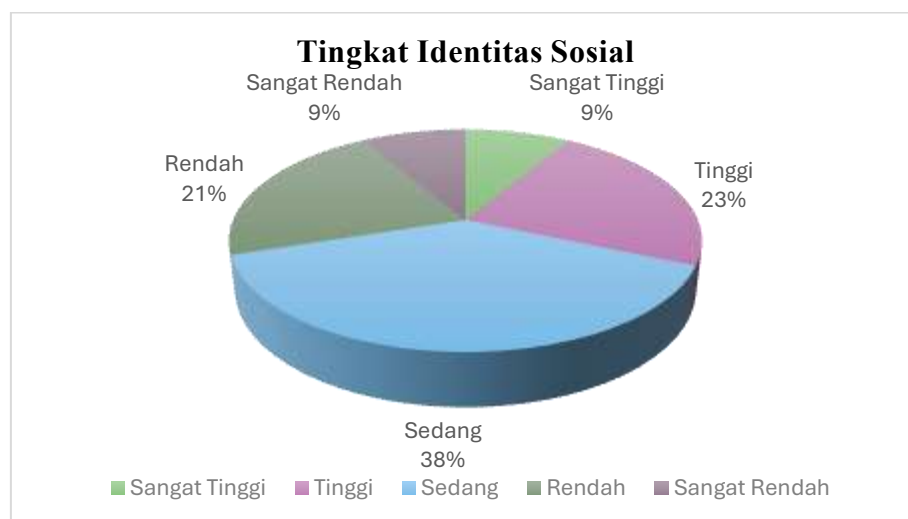
- M = Mean
- SD = Standard Deviasi

Tabel 4.12 Kategori Hipotetik Identitas Sosial

Rumus	Skor Perhitungan	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq M + (1,5 \times SD)$	$X \geq 95,305$	Sangat tinggi	6	8,6%
$M + (0,5 \times SD) < X \leq M + (1,5 \times SD)$	$86,195 < X \leq 95,305$	Tinggi	16	22,9%
$M - (0,5 \times SD) < X \leq M + (0,5 \times SD)$	$77,085 < X \leq 86,195$	Sedang	27	38,6%
$M - (1,5 \times SD) < X \leq M - (0,5 \times SD)$	$67,975 < X \leq 77,085$	Rendah	15	21,4%
$X \leq M - (1,5 \times SD)$	$X \leq 67,975$	Sangat rendah	6	8,6%
TOTAL			70	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.12, diketahui bahwa persentase tertinggi variabel identitas sosial berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 38,6% atau sebanyak 27 responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat identitas sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu berada pada kategori sedang.

⁷⁸ Azwar. Hal. 148

Gambar 4.4 Diagram Tingkat Identitas Sosial

Berdasarkan hasil tabel 4.12 dan gambar 4.4, tingkat Identitas Sosial anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 6 responden (8,6%), kategori tinggi berjumlah 16 responden (22,9%), kategori sedang berjumlah 27 responden (38,6%), kategori rendah berjumlah 15 responden (21,4%), dan kategori sangat rendah berjumlah 6 responden (8,6%).

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat Identitas Sosial anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu paling banyak berada pada kategori sedang, sehingga secara umum identitas sosial anggota berada pada tingkat yang cenderung moderat atau cukup.

Tabel 4.13 Kategori Tingkat Identitas Sosial berdasarkan aspek

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Min.	Max	Mean	Std. Dev
Kognitif	70	16	30	22,83	2,978
Evaluatif	70	21	35	27,81	3,355
Emosional	70	20	25	27,49	3,802
Valid N (<i>listwise</i>)	70				

Berdasarkan tabel 4.13, aspek yang paling besar pengaruhnya dalam variabel identitas sosial pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu adalah aspek evaluatif, karena memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 27,81 dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota pencak silat Pagar Nusa Ranting Pagu memiliki penilaian yang sangat baik terhadap kelompok mereka. Dengan demikian, dapat dipahami kekuatan aspek evaluatif menunjukkan bahwa anggota lebih menekankan penilaian positif terhadap kelompoknya, yang mungkin memperkuat kecenderungan mereka untuk menjaga citra dan kehormatan kelompok dalam berbagai situasi.

b. Perilaku Agresif

Tabel 4.14 Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Agresif

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Perilaku Agresif	70	29	90	60,21	14,373
Valid N (<i>listwise</i>)	70				

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil analisis deskriptif variabel perilaku agresif menunjukkan rata-rata skor sebesar 60,21 dengan skor minimum 29 dan skor maksimum 90. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengkategorian tingkat perilaku agresif ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian ini mengacu pada pendapat Azwar mengenai penentuan kategori distribusi normal dengan rumus tertentu sebagai berikut.⁷⁹

⁷⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Tabel 4.15 Perhitungan kategori Perilaku Agresif

Rumus	Perhitungan	Skor
$M + (1,5 \times SD)$	$60,21 + (1,5 \times 14,373)$	81,7695
$M + (0,5 \times SD)$	$60,21 + (0,5 \times 14,373)$	67,3965
$M - (0,5 \times SD)$	$60,21 - (0,5 \times 14,373)$	53,0235
$M - (1,5 \times SD)$	$60,21 - (1,5 \times 14,373)$	38,6505

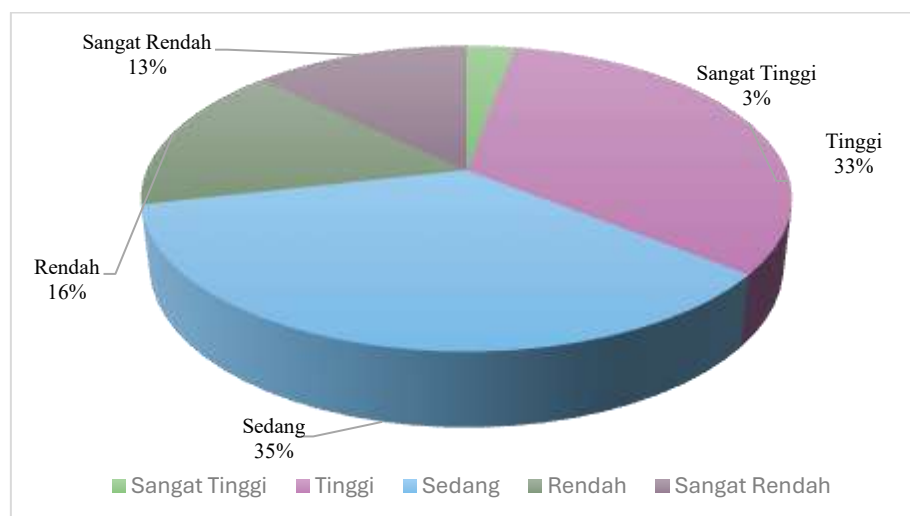
Ket :

- M = Mean
- SD = standar Deviasi

Tabel 4.16 Kategori Hipotetik Perilaku Agresif

Rumus	Skor Perhitungan	Kategori	Jumlah	Persentase
$Y \geq M + (1,5 \times SD)$	$Y \geq 81,7695$	Sangat tinggi	2	2,9%
$M + (0,5 \times SD) < Y \leq M + (1,5 \times SD)$	$67,3965 < Y \leq 81,7695$	Tinggi	23	32,9%
$M - (0,5 \times SD) < Y \leq M + (0,5 \times SD)$	$53,0235 < Y \leq 67,3965$	Sedang	25	35,7%
$M - (1,5 \times SD) < Y \leq M - (0,5 \times SD)$	$38,6505 < Y \leq 53,0235$	Rendah	11	15,7%
$Y \leq M - (1,5 \times SD)$	$Y \leq 38,6505$	Sangat rendah	9	12,9%
TOTAL			70	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.16, diketahui bahwa persentase tertinggi variabel perilaku agresif berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 25 responden atau 35,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu berada pada kecenderungan moderat.

Gambar 4.5 Diagram Tingkat Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel 4.16 dan gambar 4.5, dapat diketahui distribusi kategori hipotetik pada variabel perilaku agresif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 12,9%, kategori rendah berjumlah 11 orang dengan persentase 15,7%, dan kategori sedang merupakan kelompok dominan dengan jumlah 25 orang atau sebesar 35,7%. Selanjutnya, untuk kategori tinggi terdapat sebanyak 23 orang dengan persentase 32,9%, dan kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 2,9%. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas tingkat perilaku agresif subjek berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 4.17 Kategori Tingkat Perilaku Agresif berdasarkan aspek

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min.	Max	Mean	Std. Dev
Agresi Fisik	70	8	32	18,79	5,297
Agresi Verbal	70	10	34	22,61	6,233
Kemarahan	70	4	15	10,07	2,094
Permusuhan	70	4	14	8,74	2,289
Valid N (<i>listwise</i>)	70				

Berdasarkan tabel 4.17, aspek yang paling utama dalam variabel perilaku agresif adalah aspek agresi verbal, karena memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 22,61 dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu lebih sering menunjukkan sikap agresif secara lisan, seperti menggunakan kata-kata kasar, mengucapkan kata-kata keji, memberi ancaman, menolak, atau memberikan kritik yang tajam, yang bisa berdampak pada perasaan orang lain secara psikologis. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa perilaku agresif dari anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu lebih sering diekspresikan secara verbal daripada melalui bentuk agresi fisik, kemarahan, atau permusuhan. Meskipun tidak menyebabkan luka secara fisik, agresi verbal tetap bisa memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi siapa saja yang menjadi sasaran.

3. *Uji Asumsi*

Pengujian asumsi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat penggunaan teknik analisis statistik yang telah dipilih. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas dan uji linearitas, sementara pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil dari semua pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah data tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut, menghasilkan temuan yang tepat, serta dapat dipercaya secara ilmiah.

a. Uji Normalitas

Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Identitas Sosial	Perilaku Agresif
N		70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81,64	60,21
	Std. Deviation	9,110	14,373
Most Extreme Differences	Absolute	,054	,088
	Positive	,041	,067
	Negative	-,054	-,088
Test Statistic		,054	,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap 70 responden, variabel identitas sosial dan perilaku agresif masing-masing menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel terdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data penelitian siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik para metrik.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif* Identitas Sosial	Between Groups	(Combined)	6792,336	31	219,108	1,116	,371
		Linearity	3428,283	1	3428,283	17,460	,000
		Deviation from Linearity	3364,052	30	112,135	,571	,942
	Within Groups		7461,450	38	196,354		
	Total		14253,786	69			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel identitas sosial dengan perilaku agresif, diperoleh informasi

bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* adalah sebesar 0,000. Oleh karena *Sig.* 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel identitas sosial dan perilaku agresif terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui Hubungan antar variabel dilakukan pengujian signifikan, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri.

Tabel 4.21 Hasil uji korelasi *product moment* kedua variabel

Correlations			
		Identitas Sosial	Perilaku Agresif
Identitas Sosial	Pearson Correlation	1	-,490**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-,490**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel *Correlations*, hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan angka probabilitas atau *Sig. 2-tailed* sebesar 0,000. Karena *Sig.* 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Identitas Sosial dengan variabel Perilaku Agresif

pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, yang mengartikan bahwa baik dalam kategori tinggi maupun rendah Identitas Sosial yang dirasakan anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu memiliki keterikatan terhadap perilaku agresif mereka.

Apabila ditinjau dari arah hubungannya, nilai koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar -0,490 yang memberikan interpretasi bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif dan tidak searah atau hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Artinya, Semakin tinggi Identitas Sosial Pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, maka tingkat Perilaku Agresifnya justru cenderung semakin rendah, dan sebaliknya. Jika variabel identitas sosial berada pada kategori rendah, maka perilaku agresif yang ditunjukkan akan semakin tinggi. Nilai 0,490 dengan kategori kekuatan hubungan termasuk dalam kategori sedang atau moderat. Dalam psikologi sosial, arah korelasi negatif pada dua variabel biasanya terjadi karena organisasi tersebut memiliki kelompok yang bersifat positif atau damai, seperti pada komunitas keagamaan, club dengan hobi yang sehat, atau relawan sosial.⁸⁰

Arah hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini berakar pada latar belakang subjek sebagai bagian dari organisasi bela diri yang berada di bawah naungan nilai-nilai keagamaan. Identitas sosial yang terbentuk bukan sekadar kebanggaan atribut fisik, melainkan telah menyatu menjadi identitas moral dalam diri setiap anggota. Prinsip agama dan etika perguruan yang diajarkan secara rutin menjadi pedoman perilaku yang nyata bagi anggota

⁸⁰ Jolanda Jetten, Russell Spears, dan Antony S. R. Manstead, "Strength of Identification and Intergroup Differentiation: The Influence of Group Norms," *European Journal of Social Psychology* 27, no. 5. 1997 [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199709/10\)27:5<603::AID-EJSP834>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199709/10)27:5<603::AID-EJSP834>3.0.CO;2-I).

Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu. Kondisi tersebut membentuk kesadaran bahwa semakin kuat seseorang merasa memiliki organisasi, semakin besar pula tuntutan bagi individu tersebut untuk menjaga sikap dan perilakunya. Inilah yang mendasari mengapa skor identitas sosial yang tinggi justru diikuti oleh rendahnya kecenderungan perilaku agresif.

Kecenderungan arah hubungan yang negatif juga berkaitan dengan cara anggota dalam memaknai kebanggaan terhadap organisasi. Rasa bangga yang muncul tidak diwujudkan dalam sikap merasa lebih unggul dari pihak luar, dimana hal tersebut dapat memicu gesekan sosial. Justru hal tersebut digunakan sebagai mekanisme kontrol diri sebagai insting pengendalian untuk melindungi kehormatan perguruan. Para anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu memandang diri mereka sebagai representasi almamater di ruang publik, sehingga muncul tanggung jawab moral untuk menampilkan citra pesilat yang santun. Dengan demikian, perasaan menjadi bagian dari kelompok berfungsi sebagai penyaring alami yang menahan dorongan emosional, yang pada akhirnya menjelaskan mengapa peningkatan identitas sosial dalam data penelitian ini diikuti dengan penurunan perilaku agresif.

Data yang menunjukkan rendahnya tingkat Perilaku agresi ini sekaligus memberikan batasan yang jelas antara responden penelitian dengan fenomena kekerasan yang sering muncul di media massa. Fenomena kekerasan jalanan umumnya melibatkan massa dalam jumlah besar, seperti pada momen konvoi, di mana terjadi peleburan identitas individu yang memicu seseorang merasa anonim dan bebas untuk melakukan suatu tindakan agresif. Sebaliknya, responden dalam penelitian ini merupakan anggota aktif Organisasi Pencak

Silat Pagar Nusa Ranting Pagu yang rutin menjalani proses latihan dan pembinaan karakter di bawah pengawasan pelatih. Fokus anggota yang lebih diarahkan pada persiapan kompetisi resmi dan prestasi atletik terbukti menjadi saluran energi yang konstruktif, sehingga mencegah munculnya perilaku destruktif yang sering diasosiasikan dengan kelompok bela diri pada umumnya.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru dengan menunjukkan bahwa identitas sosial tidak selalu menjadi pemicu perilaku agresif dalam konteks organisasi bela diri. Pada kelompok yang memiliki landasan nilai budaya dan agama yang kuat seperti Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, identitas sosial justru berfungsi sebagai faktor pelindung yang menekan munculnya dorongan agresi. Hasil tersebut menawarkan sudut pandang yang lebih objektif terhadap organisasi bela diri, sekaligus menjadi antitesis bagi pandangan negatif masyarakat. Melalui observasi di lapangan, terlihat jelas bahwa kuatnya ikatan anggota dengan organisasi justru meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih, yang secara nyata mendukung data penelitian ini mengenai rendahnya kecenderungan perilaku agresif di tingkat ranting.

Dengan demikian, arah hubungan yang diperoleh tidak sesuai dengan dugaan awal peneliti yang memprediksi adanya hubungan positif antara kedua variabel. Meskipun demikian, karena hubungan yang dihasilkan signifikan secara statistik, maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.